

# PENDAMPINGAN DAN PEMBERDAYAAN PESERTA DIDIK SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP MELALUI KEGIATAN FESTIVAL KULINER

**Dody Riswanto**

Bimbingan dan Konseling, FIPPS, Universitas Indraprasta PGRI

## Abstrak

*Entrepreneurship* adalah usaha kegiatan yang berlandaskan pada ide, gagasan, konsep, inovasi, dan kreativitas. *Entrepreneurship* haruslah ditumbuhkembangkan pada peserta didik sekolah. Peserta didik yang berfokus pada materi yang bersifat teoretikal sangat memerlukan implementasi teori di lapangan yang bersifat praktikal diantaranya adalah kegiatan festival kuliner. Kegiatan festival kuliner dapat membangun konsep berpikir peserta didik yang mengacu pada pendidikan kewirausahaan. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat mitra atau dosen abdimas di SMA Sunda Kelapa adalah 1) Proses membuat masakan yang dimulai dari ide atau tema masakan, penyiapan budgeting keuangan, kerjasama atau kolaborasi dengan wali kelas dan teman sebaya, manajemen konflik pada saat pembuatan makanan dan minuman, merupakan proses tahapan usaha yang dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada peserta didik. 2) Melatih jiwa *entrepreneurship* pada peserta didik tidak harus dimulai dengan bisnis membuka toko, atau lapak besar yang memakan biaya besar. Jiwa *entrepreneurship* bisa dilatih melalui ide-ide, gagasan, konsep, inovasi serta kreativitas yang menghasilkan satu kesimpulan yang berujung pada terlaksananya produk atau prototype untuk memulai usaha baru.

Kata Kunci: *Entrepreneurship*; Peserta Didik; Kuliner; Kreativitas.

## Abstract

*Entrepreneurship is a business activity that is based on ideas, ideas, concepts, innovation and creativity. Entrepreneurship must be developed in school students. Students who focus on theoretical material really need practical implementation of theory in the field, including culinary festival activities. Culinary festival activities can build students' thinking concepts that refer to entrepreneurship education. The results of service activities for partner communities or community service lecturers at Sunda Kelapa High School are 1) The process of making dishes starting from the idea or theme of the dish, preparing financial budgeting, cooperation or collaboration with the class teacher and peers, conflict management when making food and drinks, is a process of business stages that can foster an entrepreneurial spirit in students. 2) Training the spirit of entrepreneurship in students does not have to start with the business of opening a shop or large stall which costs a lot of money. The spirit of entrepreneurship can be trained through ideas, ideas, concepts, innovation and creativity that produce a conclusion that leads to the implementation of a product or prototype to start a new business.*

Keywords: *Entrepreneurship*; Students; Culinary; Creativity.

Correspondence author: Dody Riswanto, [dody.riswanto@unindra.ac.id](mailto:dody.riswanto@unindra.ac.id), Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah memiliki 2 tujuan yang harus dicapai berdasarkan tinjauan falsafah. Secara ideologisme, pendidikan di sekolah memiliki tujuan mencetak generasi muda yang memiliki intelektualitas tinggi serta sikap spiritualitas yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan secara pragmatisme, sekolah memiliki tujuan utama yang salah satunya adalah mencetak entrepreneurship muda untuk mengurangi tingkat pengangguran ketika mereka lulus sekolah. Berdasarkan tinjauan pragmatisme tersebut, sekolah berinisiatif menyelenggarakan festival kuliner dimana manfaat yang diraih adalah melatih kemandirian peserta didik sekaligus melatih jiwa wirausaha atau entrepreneurship.

Festival kuliner diselenggarakan sebagai salah satu bentuk implementasi kegiatan positif sekolah untuk merayakan HUT kemerdekaan Indonesia yang ke-78. Festival kuliner dibuat dengan sistem perlombaan dimana peserta didik yang mengikuti kuliner berasal dari seluruh perwakilan kelas. Total ada 10 kelas yang mengikuti festival kuliner, yang berasal dari seluruh kelas 10, 11, dan 12. Kelas yang mengikuti festival kuliner dibimbing oleh masing-masing wali kelas. Wali kelas dan peserta didik menentukan tema masakan berdasarkan pertimbangan keunikan jenis masakan serta budget keuangan.

Festival kuliner yang diselenggarakan sekolah dalam rangka memeriahkan HUT kemerdekaan Indonesia yang ke-78, juga memiliki manfaat lain yaitu melatih jiwa entrepreneurship peserta didik. Secara tidak langsung, festival kuliner di sekolah merupakan implementasi dari pendidikan kewirausahaan. Walaupun secara praktikal festival kuliner yang diadakan sekolah hanyalah rangkaian untuk memeriahkan HUT kemerdekaan, namun dalam proses pengolahan makanan dan minuman tersebut, diajarkan nilai-nilai keterampilan, ide, kreasi, dan inovasi yang semuanya merupakan unsur-unsur dari pendidikan kewirausahaan.

Sejarah mencatat, awalnya 'kewirausahaan' berasal dari istilah bahasa Prancis yaitu '*entreprendre*' yang maknanya adalah penyelenggaraan musik atau sejenis hiburan lainnya. Kata tersebut kemudian diadopsi untuk digunakan pada abad yang ke-16 (Gangaiah & Viswanath, 2014). Pendidikan kewirausahaan meliputi setiap aspek kegiatan yang memiliki tujuan mengembangkan pola pikir, serta sikap dan juga keterampilan setiap aspek seperti contohnya mengembangkan suatu ide/gagasan serta inovasi yang berani untuk memulainya (Fayolle, 2009).

Terdapat sedikitnya 4 faktor yang harus di monitoring dalam upaya mengembangkan kewirausahaan diantaranya: tersedianya modal, melibatkan inovasi, pelatihan kewirausahaan serta pelibatan pemerintah untuk mengembangkan iklim berusaha yang bagus (Khamimah, 2021). Kewirausahaan adalah suatu bidang yang mengglobal cakupannya, seperti individual entrepreneurship, industrial entrepreneurship, kemudian yang mutakhir berkembang yaitu social entrepreneurship ((Maguni, 2014).

Kewirausahaan adalah proses. Secara general, karakteristik dari wirausahawan yang tidak sama satu dengan yang lain dapat melahirkan nilai-nilai untuk berwirausaha. Realitanya untuk menjadi seorang wirausaha bisa dipelajari saat para wirausahawan menempuh berbagai macam level proses dalam pengembangan wirausaha mereka. Proses pengembangan ini selanjutnya dipengaruhi oleh dorongan/stimulus internal individu atau kelompok, apakah terencana ataukah tidak. Dorongan/stimulus dari internal tentu membutuhkan adanya jasmani yang kuat, sisi emosional dan juga spiritual dalam mengembangkan perubahan sikap, nilai personal serta tekad untuk selalu bersikap optimis terhadap kewirausahaan (Khamimah, 2021).

Frances menjabarkan bahwa dalam sebuah spektrum yang sangat luas, wirausaha selalu dibutuhkan karena rolenya dalam menjembatani kegiatan-kegiatan ekonomi seperti bisnis keluarga, sipil, wilayah daerah dan negara, dengan memunculkan para pelaku ekonomi baru yaitu para wirausahawan (Frances, 2010). Kewirausahaan bermakna sesuatu yang tertanam dalam jiwa individu, masyarakat serta kelompok organisasi yang selanjutnya menghasilkan berbagai macam kegiatan/aktivitas sosial, politik, pendidikan, serta bisnis (Khamimah, 2021).

Jiwa entrepreneurship haruslah dimiliki oleh seseorang. Berikut faktor penting kenapa jiwa entrepreneurship perlu ditumbuhkan:

1. Jumlah lapangan pekerjaan akan bertambah
2. Jenis lapangan pekerjaan akan bervariasi
3. Mengurangi tingkat pengangguran
4. Mengurangi penyakit sosial di masyarakat
5. Meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi
6. Meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui ekonomi suatu daerah
7. Meningkatkan stabilitas ekonomi negara (Margahana & Triyanto, 2019).

Jiwa entrepreneurship untuk masyarakat sosial harusnya diinisiasi oleh berbagai komunitas sosial baik itu pemerintah, lembaga akademik, maupun swasta. Semakin bertambah jumlah entrepreneur maka semakin kuatlah daya tahan terhadap benturan semisal krisis ekonomi. Entrepreneur mampu memberikan effect untuk mengurangi bahkan meniadakan angka pengangguran yang berjumlah besar. Ketahanan terhadap bencana krisis ekonomi dapat ditopang dengan hadirnya entrepreneur yang siap menampung para pekerja dalam suatu korporat/perusahaan (Margahana & Triyanto, 2019).

Hal yang cukup mendesak yaitu bagaimana mendorong generasi muda agar mereka dapat terlibat lebih mendalam untuk berwirausaha dengan menciptakan kegiatan usaha yang mandiri melalui ide-ide kreatif dan inovatif. Untuk menciptakan/menumbuh kembangkan budaya kewirausahaan di kalangan generasi muda, dibutuhkan stimulus/dorongan yang kuat, dengan memberikan persiapan bekal ilmu pengetahuan, kepercayaan diri, adanya keberanian untuk memulai serta menghadapi konsekuensi, meningkatkan suatu keterampilan, serta menumbuhkan jiwa entrepreneurship pada kaum muda (Hasan, 2020).

Ahmad mendefinisikan berdasarkan perspektif pendidikan, seorang entrepreneur bisa dilatih dan ditumbuhkembangkan. Pendidikan entrepreneurship pada dasarnya berbasis experiential atau suatu pengalaman, yang menonjolkan praktek nyata di lapangan, dengan sokongan bekal ilmu pengetahuan dasar/basic di kelas. Dan pemerolehan hasil yaitu adanya pengaruh dari entrepreneurship education terhadap suatu perilaku entrepreneur mahasiswa, yang bisa dibuktikan dengan dimilikinya perilaku achievement, personal control dan self-esteem-nya setelah mahasiswa memperoleh pendidikan entrepreneurship. (Ahmad, et al, 2013).

Sukidjo menjabarkan bahwa arah/tujuan dari dikembangkannya pendidikan kewirausahaan di sekolah, universitas/ perguruan tinggi serta kelompok masyarakat adalah:

1. Wirausahawan yang semakin meningkat dan berkualitas.
2. Mewujudkan skill/keterampilan dan mengokohkan para wirausaha untuk menghasilkan kemampuan serta kesejahteraan masyarakat.

3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.
4. Menumbuhkan adanya kesadaran dan orientasi berwirausaha yang bagus dan kuat terhadap siswa, mahasiswa dan kelompok masyarakat pada umumnya (Sukidjo, 2011).

Data memperlihatkan bahwa di negara-negara maju seperti di Amerika Serikat dan negara-negara di benua Eropa, bahwa persentase pengusaha terhadap total jumlah penduduknya hampir dapat dipastikan melebihi angka 2 persen yang merupakan syarat atau batas jumlah minimal idealnya kuantitas pengusaha apabila negara tersebut ingin mandiri. Bahkan, beberapa negara-negara Asean semisal Malaysia, dimana jumlah wirausahawan yang dimiliki dapat mencapai angka 5 persen dari total keseluruhan jumlah penduduk, serta negara Singapura yang sudah mencapai 7 persen dari total jumlah penduduk (Nagel, 2016).

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan dimulai dari tahap koordinasi dengan kepala sekolah, dan juga wakil kepala sekolah, bekerja sama dengan wali kelas, koordinasi terkait waktu dan tempat pelaksanaan, tugas sebagai juri yang diserahkan kepada mitra, tahap penilaian, serta pengumuman pemenang lomba kuliner. Lokasi sekolah yang diambil mitra sebagai tempat pengabdian masyarakat adalah SMA Sunda Kelapa Jakarta Pusat.

Pendampingan dan pemberdayaan dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2023 pukul 08.30 sampai 10.00, dengan metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. Mitra atau dosen abdimas melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, terkait teknis pelaksanaan di lapangan, termasuk membahas tentang peran dan tanggung jawab mitra pada saat pelaksanaan kegiatan di lapangan.
2. Mitra atau dosen abdimas kembali melakukan koordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang menjadi penanggung jawab acara atau kegiatan festival kuliner, mitra ditunjuk sebagai juri yang memberikan penilaian terhadap citarasa masakan yang dibuat peserta didik di masing-masing kelas.
3. Mitra atau dosen abdimas mendapatkan jadwal untuk menjadi juri, termasuk di dalamnya lokasi, waktu, cara menilai, menghitung penilaian, dan melihat nilai tertinggi dari semua kelas yang mengikuti kegiatan festival kuliner.
4. Mitra atau dosen abdimas berkoordinasi dengan wali kelas mengenai peserta didik kelas yang berkompetisi dalam festival kuliner.
5. Mitra atau dosen abdimas melakukan analisa untuk memberikan skor penilaian pada kelas-kelas yang memiliki cita rasa masakan yang dianggap memiliki kualitas terbaik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan dimulai dengan upacara bendera menyambut HUT kemerdekaan Indonesia yang ke 78. Setelah upacara bendera berakhir, mitra diajak berunding mengenai

teknis pelaksanaan pada saat menjadi juri. Mitra diserahkan kertas yang berisi skor penilaian di rentang angka 1-100. Total kelas yang dinilai ada sepuluh yang terdiri dari kelas 10 sebanyak 3 kelas, kelas 11 yang terdiri dari 11 IPA, 11 IPS 1,2,3, dan 12 IPA, 12 IPS 1, dan 12 IPS 2.

Sepuluh kelas yang mengikuti festival kuliner memiliki ciri khas masakan masing-masing. Kreasi makanan yang dibuat diantaranya adalah bir pletok, dengan campuran bahan-bahan herbal yang diracik sedemikian rupa. Masakan lainnya adalah tumpeng dengan isi makanan nasi kuning, ayam opor, mie kuning, tomat, kentang. Masakan lainnya adalah bakso, pempek Palembang, dimsum, rainbow cake, teh lemon, es buah, dan beberapa masakan lainnya.



Dokumentasi kegiatan Abdimas

### Tahap Evaluasi

Hasil evaluasi terhadap kegiatan pendampingan dan pemberdayaan peserta didik pada festival kuliner sekolah yaitu:

1. Kelas-kelas tertentu sudah ada yang menampilkan kreasi makanan tradisional seperti bir pletok, hal ini memiliki nilai tambah dimana selain mendukung kuliner tradisional daerah, juga terdapat manfaat lain seperti manfaat kesehatan setelah mengkonsumsi produk minuman tradisional ini.
2. Mayoritas kelas masih menampilkan kreasi makanan yang kurang memiliki nilai-nilai kekhasan atau keunikan, kreasi makanan seperti bakso, pempek, nasi kuning, ayam opor, mie kuning, es buah, dan teh es sudah sangat umum di masyarakat.

3. Dari segi cita rasa makanan, paduan rasa antara manis, asam, asin, pedas, masih belum sepenuhnya dapat dirasakan, namun setidaknya cukup layak ditampilkan untuk level siswa sekolah.
4. Usaha peserta didik dalam membuat makanan dan minuman dinilai sebagai usaha yang dapat menumbuhkan jiwa entrepreneur.
5. Mitra memberikan penilaian positif terhadap upaya peserta didik dalam membuat masakan, dimulai dari ide masakan yang akan dipilih, pengelolaan keuangan atau budgeting, kerjasama atau kolaborasi dengan rekan teman sebaya.

## **SIMPULAN**

1. Proses membuat masakan yang dimulai dari ide atau tema masakan, penyiapan budgeting keuangan, kerjasama atau kolaborasi dengan wali kelas dan teman sebaya, manajemen konflik pada saat pembuatan makanan dan minuman, merupakan proses tahapan usaha yang dapat menumbuhkan jiwa entrepreneurship pada peserta didik.
2. Peserta didik harus lebih banyak kegiatan yang bersifat outdoor seperti festival kuliner seperti ini, fungsinya adalah untuk mengasah kemampuan motorik, kognisi, dan problem solving, tidak hanya belajar teoretikal di dalam kelas.
3. Melatih jiwa entrepreneurship pada peserta didik tidak harus dimulai dengan bisnis membuka toko, atau lapak besar yang memakan biaya besar. Jiwa entrepreneurship bisa dilatih melalui ide-ide, gagasan, konsep, tujuan, yang menghasilkan satu kesimpulan yang berujung pada terlaksananya produk atau prototype untuk memulai usaha baru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad. Trihastuti & Runtuk. (2013). Analisis Pengaruh Entrepreneurship Education Terhadap Perilaku Entrepreneur Mahasiswa. *Jurnal Gema Aktualita*, Vol. 2(1), 34-43.
- Fayolle A. (2009). Entrepreneurship Education in Europe: Trends and Challenges. *OECD LEED Programme. Universities, innovation and entrepreneurship: Good Practice Workshop*.
- Frinces, Z. Heflin. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 7(1).
- Gangaiah, B. & Viswanath, J. (2014). Impact of Indian Management Education in Developing Entrepreneurial Aspirations and Attitudes Among Management Students. *Asia Pacific Journal of Research*, Vol. 1(1), 1-10.
- Hasan, HA. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Pilar: Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11(1), 99-111.
- Khamimah, W. (2021). Peran Kewirausahaan dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, Vol 4(3), 228-240.

- Maguni. (2014). Konsep Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat dalam Membangun Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Al Adl*, Vol. 7(1).
- Margahana, H. & Triyanto, E. (2019). 300 Membangun Tradisi Entrepreneurship pada Masyarakat. *Jurnal Edunomika*, Vol. 3(2), 300-309.
- Nagel & Julius. (2016). Pengembangan Jiwa dan Kecerdasan Wirausaha untuk Kemandirian Bangsa. *Seminar Nasional IENACO*. ISSN: 2337–4349.
- Sukidjo. (2011). Membudayakan Kewirausahaan. *Majalah Ilmiah Populer Tahun XII*. Universitas Negeri Yogyakarta.